

---

## PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI MASYARAKAT

**Trawia Fitriani Demi**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: tarawiah.fitriani.demu@mhs.uingusdur.ac.id

**Siti Amina Novia Ramadan La Cady**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: siti.amina.novia.ramadani.la.cady@mhs.uingusdur.ac.id

### **Abstrak**

*This study aims to analyze the strategic role of education in shaping social harmony in a plural society. Using a qualitative approach with library research methods, this study explores how educational institutions can internalize the values of tolerance, cooperation, and peace. Data sources were obtained from scholarly literature and relevant educational policies. The analysis shows that value-based education, the application of a multicultural curriculum, and the role of teachers as peace agents are key factors in creating an inclusive and harmonious society. Beyond being a medium of knowledge transfer, education serves as a means of character and social transformation that fosters empathetic, ethical, and peace-loving generations. These findings highlight the importance of comprehensive educational reform and multi-stakeholder collaboration in building an education system that upholds social justice and equality for all citizens.*

**Kata Kunci:** toleransi, harmony, tolerance.

### **Abstract**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis pendidikan dalam membentuk harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Dengan pendekatan kualitatif dan metode riset kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan perdamaian. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai, penerapan kurikulum multikultural, dan peran guru sebagai agen perdamaian merupakan faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Selain sebagai media transfer ilmu pengetahuan, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan transformasi sosial yang menumbuhkan generasi yang berempati, beretika, dan cinta damai. Temuan ini menyoroti pentingnya reformasi pendidikan yang komprehensif dan kolaborasi multipihak dalam membangun sistem pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kesetaraan bagi seluruh warga negara.*

**Kata Kunci:** toleransi, harmoni, toleransi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Ia tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, serta pola pikir masyarakat. Di tengah keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia, pendidikan memegang peran vital dalam membangun dan memelihara harmonisasi sosial. Harmonisasi masyarakat bukanlah sebuah kondisi yang terbentuk secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang, di mana pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk individu-individu yang toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya hidup bersama secara damai.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, harmonisasi masyarakat sangat penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan politik. Perpecahan sosial yang dilatarbelakangi oleh prasangka, diskriminasi, atau konflik identitas seringkali berakar pada ketidaktahuan, stereotip, dan kurangnya pemahaman lintas budaya. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural, inklusivitas, serta penguatan karakter dapat menjadi sarana efektif untuk mengikis potensi-potensi konflik sosial tersebut. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan keberagaman mampu menumbuhkan empati sosial dan menciptakan ruang dialog antar kelompok yang berbeda.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang baik mampu menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan setara. Sebagai contoh, pendekatan pendidikan karakter di berbagai negara maju telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga membentuk warga negara yang bertanggung jawab secara sosial. Dalam kerangka ini, sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan informal memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai sosial dan kebangsaan yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, tantangan dalam penerapan pendidikan yang harmonis di Indonesia masih cukup besar. Ketimpangan akses pendidikan, kualitas guru yang belum merata, serta konten pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai kebhinekaan masih menjadi persoalan yang harus diatasi. Selain itu, era digital dengan arus informasi yang sangat cepat juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, yang kadangkala justru memperuncing perbedaan apabila tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap dinamika zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang mampu menyatukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran pendidikan dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, dengan fokus pada pendekatan kualitatif

melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap praktik-praktik pendidikan yang berhasil menciptakan kohesi sosial. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum dalam memperkuat peran pendidikan sebagai pilar utama harmonisasi sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang memungkinkan peneliti untuk mendalami berbagai pemikiran teoretis dan wacana ilmiah yang relevan dengan isu pendidikan dan harmonisasi sosial. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi teks-teks akademik secara mendalam, tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat seperti halnya dalam studi lapangan. Penelitian ini bertujuan menggali secara kritis bagaimana konsep-konsep keagamaan dan sosial dapat diintegrasikan untuk membentuk kerangka pendidikan yang toleran dan moderat.

Sumber data utama dalam studi ini berasal dari literatur sekunder yang telah melalui proses kaji ulang sejawat (peer-reviewed), seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen kebijakan resmi yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran informasi. Fokus pengumpulan data diarahkan pada teks-teks yang membahas pendidikan Islam, konsep moderasi beragama, serta wacana sosial-kultural terkait. Strategi triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat validitas data, yakni dengan membandingkan beragam literatur dari perspektif yang berbeda.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, perbandingan pandangan antar penulis atau sumber, serta sintesis temuan dalam kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menarik makna yang lebih dalam dari teks dan menstrukturkan temuan dalam narasi yang argumentatif dan reflektif. Selain itu, peneliti juga membandingkan pendekatan-pendekatan teoretis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan sebagai Sarana Transformasi Sosial**

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat mendasar dalam pembangunan peradaban manusia dan transformasi masyarakat. Tidak hanya sebagai wahana transfer pengetahuan, pendidikan juga merupakan sarana yang efektif dalam membentuk struktur sosial, norma, dan nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks sosial yang dinamis, pendidikan berperan

sebagai katalisator perubahan sosial yang mampu menggerakkan individu dan kelompok untuk menjadi lebih toleran, beradab, dan cinta damai. Menurut pandangan Emile Durkheim, pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk membentuk individu agar menjadi anggota masyarakat yang patuh terhadap nilai-nilai kolektif. Ia menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menjaga keteraturan sosial dan mengintegrasikan generasi muda ke dalam sistem sosial yang ada. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mampu mencegah terjadinya konflik dan memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural, baik dari segi agama, etnis, budaya, maupun bahasa, pendidikan berperan sangat signifikan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui pendekatan pendidikan yang humanistik dan kontekstual, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, dan bertindak secara kolaboratif dalam menghadapi perbedaan.

Paulo Freire (1970) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bersifat pembebasan, yaitu mampu menyadarkan peserta didik terhadap realitas sosialnya dan memampukan mereka untuk melakukan perubahan secara aktif. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya proses satu arah dari guru kepada murid, tetapi dialog yang membentuk kesadaran kolektif menuju keadilan sosial. Konsep pendidikan transformatif ini sangat relevan dalam upaya membangun harmonisasi masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran dalam menciptakan tatanan sosial yang damai dan adil. Transformasi sosial yang diharapkan dari pendidikan bukanlah semata perubahan struktural, tetapi juga perubahan nilai, perilaku, dan orientasi hidup masyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.

## 2. Peran Guru sebagai Agen Perdamaian

Guru adalah pilar utama dalam implementasi pendidikan. Dalam kerangka harmonisasi sosial, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, mediator, dan fasilitator dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan. Peran guru sebagai agen perdamaian (peace builder) menjadi sangat penting di tengah meningkatnya isu intoleransi, perundungan, dan polarisasi sosial di lingkungan pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran multikultural akan mampu menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pedagogis yang sensitif budaya (culturally responsive pedagogy), penggunaan materi ajar yang representatif terhadap berbagai identitas, serta metode pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif.

### 3. Peran Guru sebagai Agen Perdamaian

Guru adalah pilar utama dalam implementasi pendidikan. Dalam kerangka harmonisasi sosial, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, mediator, dan fasilitator dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan. Peran guru sebagai agen perdamaian (peace builder) menjadi sangat penting di tengah meningkatnya isu intoleransi, perundungan, dan polarisasi sosial di lingkungan pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran multikultural akan mampu menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pedagogis yang sensitif budaya (culturally responsive pedagogy), penggunaan materi ajar yang representatif terhadap berbagai identitas, serta metode pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif.

Menurut Nieto (2010), guru yang efektif dalam konteks multikultural adalah mereka yang mampu menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan kurikulum, mengelola konflik dengan pendekatan restoratif, serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pembelajaran. Guru seperti ini mampu menjadi jembatan antara siswa dan dunia luar yang kompleks. Di sisi lain, guru juga perlu dibekali dengan pelatihan yang berkelanjutan dalam pengembangan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Hal ini penting mengingat masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi dalam hal manajemen keberagaman. Lembaga pendidikan dan pemerintah perlu berperan aktif dalam menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan pendampingan bagi guru dalam hal ini. Guru juga dapat menjadi agen transformasi sosial di luar kelas, dengan menjadi bagian dari komunitas yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Mereka dapat berperan dalam menyuarakan kebijakan pendidikan yang inklusif dan terlibat dalam gerakan sosial yang berorientasi pada perdamaian.

#### 4. Pendidikan Islam dan Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Nilai-nilai Islam yang universal seperti **rahmah** (kasih sayang), **'adalah** (keadilan), **tasamuh** (toleransi), dan **ukhuwah** (persaudaraan) menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam sejarahnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah memainkan peran signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang damai dan moderat. Pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis nilai telah terbukti mampu membentuk kader-kader yang berakhlak dan memiliki komitmen terhadap kebhinekaan.

Namun, tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah munculnya paham-paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran yang kadang menjangkau lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan kembali pada prinsip *maqashid al-syari'ah* yang mencakup perlindungan jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta sebagai landasan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan dialogis, pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan zaman dan mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan menjunjung tinggi hak asasi manusia serta prinsip keadilan sosial.

#### **Pendidikan Sebagai Sarana Trasformasi Sosial**

Bagian ini menegaskan fungsi pendidikan sebagai wahana transformasi sosial yang sangat fundamental. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk norma, nilai budaya, dan struktur sosial. Pendekatan Durkheim (1956) yang menyatakan pendidikan sebagai proses sosial untuk mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial sangat tepat untuk menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjaga keteraturan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Konsep pendidikan transformatif Paulo Freire (1970) juga relevan karena mengedepankan pendidikan sebagai dialog pembebasan, yang membangun kesadaran sosial dan mendorong perubahan aktif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural, fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan empati menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan (Fitriani & Ramadani, 2025).

#### **Kurikulum Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi**

Bagian ini menjelaskan kurikulum sebagai inti proses pendidikan yang harus disusun responsif terhadap keberagaman budaya dan sosial. Konsep pendidikan multikultural menurut

James A. Banks yang mencakup integrasi isi, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sangat penting untuk mengembangkan sikap toleran di kalangan peserta didik. Integrasi Pendidikan multikultural ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan langkah konkret pemerintah Indonesia dalam menanamkan nilai kebhinekaan dan gotong royong. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan resistensi sosial menunjukkan perlunya advokasi dan sosialisasi lebih intensif untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif (Fitriani & Ramadani, 2025; Banks, 2010).

### **Peran Guru sebagai Agen Perdamaian**

Bagian ini menyoroti pentingnya peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan mediator dalam membangun nilai kemanusiaan. Pendekatan pedagogi yang responsif budaya (*culturally responsive pedagogy*) sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana guru harus mampu menciptakan ruang belajar inklusif dan mengelola konflik secara restoratif (Nieto, 2010). Kurangnya kompetensi guru dalam mengelola keberagaman menjadi kendala yang signifikan, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi solusi penting. Guru juga dapat berperan di luar kelas sebagai agen sosial yang mengadvokasi pendidikan inklusif dan perdamaian (Fitriani & Ramadani, 2025).

### **Pendidikan Islam dan Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan**

Bagian ini menguraikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga spiritual dan emosional dengan mengintegrasikan nilai universal seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Peran pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang moderat dan inklusif menjadi contoh bagaimana pendidikan Islam dapat mendukung harmonisasi sosial. Namun, tantangan muncul dari paham eksklusif yang dapat memicu intoleransi, sehingga penekanan pada *maqashid al-syari'ah* sebagai prinsip perlindungan nilai-nilai kemanusiaan sangat penting untuk menjaga inklusivitas dan keadilan sosial (Fitriani & Ramadani, 2025; Muhaimin, 2009).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik antara ilmu pengetahuan dan agama bukanlah suatu kondisi yang mutlak, melainkan lebih disebabkan oleh terbatasnya dialog antardisiplin ilmu dan model kurikulum yang memisahkan keduanya secara tajam. Melalui studi kasus berbagai inisiatif seperti rumah sakit syariah yang menerapkan protokol medis modern dengan prinsip etika Islam, program edukasi lingkungan yang mengintegrasikan ajaran agama, serta nilai-nilai agama yang

dapat memperkaya dan memperluas jangkauan penerapan ilmu pengetahuan. Model integrasi yang menggabungkan ayat-ayat kaunyah dengan pendekatan ilmiah kontemporer di ranah pendidikan Islam juga menunjukkan keberhasilan dalam membentuk pola pikir seseorang yang kritis sekaligus berlandaskan spiritualitas. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan kebijakan institusional perlu dirancang secara holistik untuk mendorong sinergi antara sains dan agama, sehingga tercipta ekosistem pendidikan dan praktik sosial yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agranoff, R. a. (2003). *Collaborative Public Management: New strategies for local governments*. Washington: DC: Georgetown University.
- Ahmad, A. &-H. (2017). FinTech and Islamic Finance: Digital Banking for a Better Future. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 1-12
- Burhanudin, B. d. (2023). Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika dan Statistik). *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3. Retrieved from <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/download/38/32/206>
- Edis, T. (2007). *An Illusion of Harmony: Science and Religion in Islam*. Prometheus Books.
- Fendt, T. C. (2010). *Introducing Electronic Supply Chain Collaboration in China: Evidence from Manufacturing Industries*. Berlin: Universitätsverlag der Technischen Universität Berlin.
- Hasan, R. (2015). Shariah Hospitals: Integrating Islamic Values in Modern Healthcare. *Islamic Bioethics Journal*, 22–30.
- Ismail. (2019). *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara dalam Integrasi Bangsa*. 19.
- Khalid, F. (2022). Islam and the Environment In Faith in Conservation. *World Bank*.
- Lindberg, D. C. (2018). *God and Nature: Historical Essays on the Encounter Between Christianity and Science*. University of California Press.
- Nasr, S. H. (2020). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Raharja. (2008). *Pembangunan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simatupang, T. M. (2008). Design for supply chain collaboration. *Business Process Management Journal*, 401–418. doi:<https://doi.org/10.1108/14637150810876698>
- Sobur, K. (2015). Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID: Jurnal Ilmu Uslubuddin*.
- Studi, P., Islamiyah, D., & Alauddin, P. U. (2025). *2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Sarana Berfikir Ilmiah 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 3(1), 994–1000.
- Studi, P., Matematika, P., Keguruan, F., & Ilmu, D. A. N. (2019). *Makalah ragam keyakinan dalam*

*kehidupan manusia*. 6(1), 68–77.

Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan .

Sutarto, D. (2018). karangan Ga. *Trias Politika*, 2(1), 29–39.

Zarkasyi, H. F. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Upaya Integratif dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Tarbiyah Journal*, 55–69.